

BAB 1

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Secara umum bahasa dapat didefinisikan sebagai alat komunikasi verbal. Istilah verbal dipergunakan saat ini untuk membedakan bahasa dari alat-alat komunikasi lainnya seperti bahasa tubuh, bahasa binatang dan kode-kode morse. Fungsi dari bahasa pada umumnya ada dua yaitu fungsi kognitif dan afektif, tetapi manusia lebih cenderung menggunakan bahasa dengan fungsi kognitif, dan itulah yang membedakan manusia dengan hewan. Bahasa adalah alat menyatakan dan memahami pikiran serta perasaan. Singkatnya bahasa dapat menjadi alat untuk membina dan mengembangkan kebudayaan suatu masyarakat atau bangsa¹.

Menurut UU Republik Indonesia No 20 Tahun 2003 pasal 33 ayat 1, Bahasa Indonesia adalah bahasa negara menjadi bahasa pengantar dalam pendidikan nasional. Maksudnya, bahasa Indonesia merupakan yang wajib diajarkan kepada seluruh lapisan masyarakat Indonesia agar mudah untuk berkomunikasi, berintegrasi di dalam pergaulan masyarakat.

Peraturan Pemerintah Republik Indonesia No 57 Tahun 2014 pasal 5 poin 2, bahasa Indonesia sebagai bahasa resmi negara berfungsi sebagai (1) bahasa resmi kenegaraan, (2) bahasa pengantar pendidikan, (3) sarana komunikasi tingkat nasional, (4) sarana pengembangan kebudayaan nasional, (5) sarana transaksi dan dokumentasi niaga, (6) sarana

¹ Tampubolon, *Kemampuan Membaca Teknik Membaca Efektif dan Efisien*, (Bandung: Angkasa, 2008), h.1

pengembangan dan pemanfaatan ilmu pengetahuan, teknologi, serta seni, dan media masa.

Di samping itu, bahasa Indonesia memiliki peran yang sangat penting dan merupakan penunjang untuk mempelajari mata pelajaran atau bidang lain. Badan Standar Nasional Pendidikan, dijelaskan pembelajaran Bahasa Indonesia bertujuan agar peserta didik memiliki kemampuan untuk:²

- 1) Berkomunikasi secara efektif dan efisien sesuai dengan etika yang berlaku, baik secara lisan maupun tulis
- 2) Menghargai dan bangga menggunakan bahasa Indonesia sebagai bahasa persatuan dan bahasa negara,
- 3) Memahami bahasa Indonesia dan menggunakannya dengan tepat dan kreatif untuk berbagai tujuan,
- 4) Menggunakan bahasa Indonesia untuk meningkatkan kemampuan intelektual, serta kematangan sosial dan emosional,
- 5) Menikmati dan memanfaatkan karya sastra untuk memperluas wawasan, memperluas budi pekerti, serta meningkatkan pengetahuan dan kemampuan berbahasa, dan
- 6) Menghargai dan mengembangkan sastra Indonesia sebagai khasanah budaya dan intelektual manusia Indonesia.

Pembelajaran Bahasa Indonesia diarahkan untuk meningkatkan kemampuan peserta didik untuk berkomunikasi dengan baik dan benar baik secara tulisan maupun secara lisan serta menumbuhkan apresiasi terhadap

² Depdiknas, *Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan Jenjang Pendidikan Dasar*, (Jakarta: BNSP, 2006), h. 317

hasil karya sastra manusia Indonesia. Agar tujuan tersebut dapat diwujudkan, cara yang harus ditempuh adalah mengajarkan bahasa Indonesia dengan baik dan benar kepada peserta didik SD.

Dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia di SD dapat difokuskan pada salah satu komponen bahan pengajaran, yaitu kebahasaan, keterampilan berbahasa, atau sastra. Langkah-langkah pembelajaran ditentukan oleh komponen bahan pengajaran apa yang menjadi fokus dalam pembelajaran. Jika difokuskan pada salah satu aspek keterampilan berbahasa maka kegiatan belajar-mengajar ditujukan untuk mencapai tujuan pengembangan kompetensi dari salah satu aspek keterampilan berbahasa tersebut dengan pembagian waktu yang lebih banyak untuk aspek keterampilan berbahasa yang menjadi fokus pembelajaran saat itu³.

Bahasa Indonesia mempunyai ragam lisan dan tulisan yang keduanya digunakan dalam situasi formal dan nonformal, sehingga guru harus selayaknya memperkenalkan bahasa Indonesia kepada peserta didik. Menurut Depdiknas, "Pendidikan Bahasa Indonesia diarahkan untuk meningkatkan kemampuan peserta didik untuk berkomunikasi dalam bahasa Indonesia dengan baik dan benar, baik secara lisan maupun tulis"⁴.

Selain itu ruang lingkup Pembelajaran Bahasa Indonesia mencakup empat aspek, yaitu: (1) Mendengar, (2) Berbicara, (3) Membaca, (4) Menulis (Depdiknas, 2006:23) pembelajaran Bahasa Indonesia pada hakikatnya adalah pembelajaran keterampilan berbahasa. Keterampilan berbahasa yang

³ Solchan, T. W, *Pendidikan Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Universitas Terbuka, 2008), h. 7

⁴ Depdiknas, *loc.cit*

perlu ditekankan dalam pembelajaran Bahasa Indonesia adalah keterampilan *reseftif* (mendengar dan membaca) dan keterampilan *produktif* (menulis dan berbicara)⁵.

Tarigan menjelaskan “Keempat keterampilan berbahasa pada dasarnya merupakan satu kesatuan, merupakan catur tunggal”. Pembelajaran bahasa diawali dengan pembelajaran keterampilan *reseftif*, sedangkan keterampilan *produktif* dapat ditingkatkan pada tahapan selanjutnya. Kemudian peningkatan kedua keterampilan tersebut akan menyatu sebagai kegiatan berbahasa yang terpadu⁶.

Di dalam Islam, keterampilan menulis juga menjadi hal yang sangat penting dan memiliki tujuan. Hal ini dijelaskan Allah swt dalam Al-qur’an surat Al-Alaq ayat 4-5.

الَّذِي عَلَّمَ بِالْقَلَمِ ۖ عَلَّمَ الْإِنسَانَ مَا لَمْ يَعْلَمْ

Artinya: Yang mengajar (manusia) dengan perantaraan kalam. Dia

mengajar kepada manusia apa yang tidak diketahuinya.

Al-Maraghy menjelaskan Alquran surat Al-Alaq merupakan dalil yang menunjukkan tentang keutamaan membaca, menulis, dan ilmu pengetahuan. Ayat ini terkandung pula bukti yang menunjukkan bahwa, Allah swt yang menciptakan manusia dalam keadaan hidup dan berbicara dari sesuatu yang tidak ada tanda-tanda kehidupan padanya, tidak berbicara serta tidak ada rupa

⁵ Ibid., h. 26

⁶ Tarigan Hendry Guntur, *Membaca Sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa*, (Bandung: Angkasa, 2008) h. 1

dan bentuknya secara jelas. Kemudian Allah swt mengajari manusia ilmu yang paling utama, yaitu menulis dan menganugrahkannya ilmu pengetahuan. Sebelum itu ia tidak mengetahui apapun juga⁷.

Menulis merupakan kegiatan menggali pikiran dan perasaan mengenai suatu objek, memilih hal-hal yang akan ditulis, menentukan cara menuliskannya sehingga pembaca dapat memahaminya dengan mudah dan jelas. Pada dasarnya menulis itu, bukan hanya berupa melahirkan pikiran atau perasaan saja, melainkan juga merupakan pengungkapan ide, pengetahuan, ilmu, dan pengalaman hidup seseorang dalam bahasa tulis. Oleh karena itu, menulis bukanlah merupakan kegiatan yang sederhana dan tidak perlu dipelajari, tetapi justru dikuasai⁸.

Karangan pada hakikatnya adalah mengungkapkan atau menyampaikan gagasan dengan menggunakan bahasa tulis. Dilihat dari keluasan dan ketrinciannya, gagasan itu dapat diungkapkan dengan berbagai unsur bahasa. Dalam hal ini, gagasan dapat diungkapkan dalam bentuk kalimat dan paragraf, serta dapat pula diungkapkan dalam bentuk karangan yang utuh⁹.

Deskripsi berasal dari kata *descibere* yaitu menggambarkan atau memerikan suatu hal. Menulis deskripsi adalah menulis karangan yang melukiskan sesuatu sesuai dengan keadaan sebenarnya, sehingga pembaca dapat melihat, mendengar, mencium, dan merasakan apa yang dilukiskan sesuai dengan citra penulisnya. Untuk menjadikan penulis yang sukses, ada

⁷ Almaraghi, *Terjemahan Tafsir Al-Maraghi*, (Semarang: PT. Karya Toha Putra, 1993) h.

⁸ Slamet, St. Y, *Keterampilan Berbahasa Indonesia*, (Surakarta: LPP UNS Pres, 2008) h. 96

⁹ Dalman, *Keterampilan Menulis*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2015), h. 86

hal-hal yang dilakukan untuk menulis karangan deskripsi yaitu: bertanya pada diri sendiri tentang hal-hal yang akan ditampilkan dalam tulisan, menentukan tema, menggunakan perincian yang terpilih, menata perincian dengan fakta yang logis dan mencermati pemilihan dan pemakaian kata¹⁰.

Berdasarkan wawancara yang dilakukan dengan guru kelas IV MIN 02 Padang Pariaman, pada bulan September sampai Oktober tahun 2017, ditemukan berbagai kesulitan dan hambatan yang dihadapi pendidik dalam pembelajaran menulis karangan deskripsi diantaranya : (1) Kemampuan peserta didik kelas IV dalam menulis karangan deskripsi masih belum mencapai sasaran yang diharapkan, (2) Peserta didik belum mampu mengungkapkan ide atau gagasan dengan baik, (3) Rendahnya kemampuan Peserta didik dalam menulis karangan deskripsi disebabkan oleh kurangnya minat peserta didik dalam menulis karangan deskripsi, (4) Peserta didik kurang mampu menggunakan ejaan, kosa kata, tanda koma, dan tanda titik secara baik, (5) Pembahasan karangan kurang terlaksana karena, jam mata pelajaran bahasa Indonesia sangat singkat, yaitu dalam satu minggu hanya 6 jam pelajaran. Jam pelajaran tersebut dibagi dalam empat keterampilan berbahasa, sehingga waktu untuk pembahasan karangan kurang¹¹.

Penulis ingin melakukan kegiatan menulis karangan deskripsi dengan menggunakan metode pembelajaran luar kelas. Penulis ingin menunjukkan kepada peserta didik bahwa menulis karangan deskripsi tidak hayan

¹⁰ Harris Effendi Thar, *Menulis Kreatif*, (Padang:UNP Press, 2008), h. 36

¹¹ Elimarni, wali kelas IV MIN 02 Padang Pariaman, wawancara, Padang Pariaman, September 2017.

dilakukan didalam kelas tetapi juga bisa diluar kelas. Dan bisa dilihat secara langsung apa yang ingin ditulis.

Berdasarkan observasi awal yang penulis lakukan di MIN 02 Padang Pariaman pada bulan September 2017, penulis melihat bahwa masih banyak peserta didik yang belum mengerti membuat kerangka karangan, menyusun kalimat menjadi sebuah karangan yang utuh, dan peserta didik kurang memperhatikan ejaan saat menulis karangan. Selanjutnya wawancara yang dilakukan dengan peserta didik kelas IV MIN 02 Padang Pariaman yang bernama Fahmi Husen, (1) kesulitan dalam menemukan ide-ide dalam menulis karangan, sehingga tidak tahu mau menulis apa dan dari mana memulainya. (2) kesulitan dalam menyusun karangan yang sesuai seperti yang diharapkan. (3) peserta didik masih beranggapan bahwa mengarang itu sulit.

Hal yang sama juga dijelaskan oleh Aril Ferdana, peserta didik kelas IV MIN 02 Padang Pariaman. Kesulitan yang dihadapinya dalam pembelajaran menulis karangan deskripsi selain yang dijelaskan oleh Fahmi Husen adalah kesulitan dalam memindahkan hasil pengamatan dalam bentuk karangan, sehingga karangan yang ditulis seringkali tidak terarah.

Hal tersebut dapat dilihat dari hasil belajar bahasa Indonesia peserta didik di kelas IV MIN 02 Padang Pariaman banyak yang rendah. Dari 28 orang peserta didik 24 orang atau sekitar 15% tidak tuntas, dengan nilai KKM (Kriteria Ketuntasan Minimal) yang disepakati oleh pendidik kelas IV dan kepala sekolah 75. Adapun kegitan ini digambarkan pada tabel 1. Dari 28

peserta didik hanya 15% atau 4 orang yang memperoleh nilai sesuai kriteria ketuntasan minimal (KKM). Sedangkan 85% atau 24 orang lainnya memperoleh nilai yang masih jauh di bawah kriteria ketuntasan minimal (KKM).

Tabel 1.1
Nilai Peserta Didik Kelas IV MIN 02 Padang Pariaman
pada Pembelajaran Menulis Karangan Deskripsi!

No	Nama Peserta Didik	KKM	Nilai	Tuntas	Tidak Tuntas
1.	Fikri Haikal	75	60		√
2.	Husna Naimah	75	80	√	
3.	M. Ikliansyah	75	50		√
4.	Nola Amelia	75	50		√
5.	Luki Ramadani	75	66		√
6.	Maharani Hidayat	75	75	√	√
7.	Fahri Alamsyah	75	60		√
8.	Syifa Nafatul U.	75	78	√	
9.	Syarus Sidik	75	50		√
10.	Salsa Widia R.	75	50		√
11.	Alfira Putri C	75	75	√	√
12.	Naila Azmi B	75	50		√
13.	Fadli Fajar	75	40		√
14.	Vilma Malika	75	50		√
15.	Raysa	75	77	√	√
16.	Fahmi Husen	75	40		√
17.	Feriska Fatricia	75	50		√
18.	Fajrul Ramadani	75	75	√	
19.	Mutia Latifah	75	50		√
20.	Najmi Amelia	75	79	√	
21.	Kirana Rahmadia	75	50		√
22.	M. Rizik Fauzi	75	40		√
23.	Oktawa Ramadani	75	30		√
24.	Fauzi Arif	75	50		√
25.	Cintia Aprilia	75	65		√
26.	Aril Ferdana	75	40		√
27.	Muhammad Rafi	75	30		√
28.	Riski Agustia Fikri	75	40		√
Jumlah			1550	-	-
Rata-Rata			55,35	-	-
Persentase			14,28%	-	-

(Sumber: Pendidik Kelas IV MIN 02 Padang Pariaman september 2017)

Mengatasi masalah dalam pembelajaran menulis, pendidik telah melaksanakan beberapa metode untuk mengatasi persoalan tersebut. Di antara metode yang pernah pendidik lakukan adalah metode ceramah dan metode *drill*. Dalam hal ini, penulis ingin menawarkan metode Pembelajaran Luar Kelas kepada Pendidik karena, metode ini belum pernah dilakukan di sekolah tersebut.

Metode pembelajaran luar kelas sangat baik digunakan untuk memperoleh pengalaman langsung dari objek yang dilihatnya, sehingga akan mampu memecahkan persoalan yang dihadapinya dalam pelajaran, atau pengetahuan umum.

Di sisi lain salah satu upaya yang dapat dilakukan pendidik untuk menambah pengalaman peserta didik guna meningkatkan kemampuan menulis karangan deskripsi adalah dengan menerapkan metode pembelajaran luar kelas yang merupakan alternatif metode pembelajaran yang sangat menarik dan mendidik. Kadang-kadang dalam proses belajar mengajar peserta didik perlu diajak keluar sekolah, untuk meninjau tempat tertentu atau objek yang lain.

Dalam pelaksanaan metode pembelajaran luar kelas peserta didik bukan hanya sekedar rekreasi, tetapi untuk belajar atau memper dalam pelajarannya dengan melihat kenyataannya. Karena itu dikatakan metode pembelajaran luar kelas, ialah cara mengajar yang dilaksanakan dengan cara mengajak peserta didik ke suatu tempat atau objek tertentu di luar kelas untuk

mempelajari atau menyelidiki sesuatu seperti dikebun, sawah, pantai dan sebagainya.¹²

Adapun mengatasi permasalahan pembelajaran menulis, penulis tertarik untuk mengadakan penelitian tindakan kelas dengan berkolaborasi dengan Ibu Elimarni S.pd, pendidik kelas IV MIN 02 Padang Pariaman.

Berdasarkan permasalahan yang penulis temukan di lapangan, penulis tertarik untuk mengangkat permasalahan menulis peserta didik MIN kelas IV dengan penelitian tindakan kelas dengan judul: “Peningkatan Kemampuan Menulis Karangan Deskripsi dengan Melalui Pembelajaran Luar Kelas pada Peserta Didik Kelas IV MIN 02 Padang Pariaman”.

B. Identifikasi Masalah Penelitian

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka identifikasi masalah penelitian adalah sebagai berikut:

1. Kurangnya minat peserta didik dalam menulis karangan deskripsi karena pendidik kurang bervariasi dalam menggunakan pendekatan dan metode pembelajaran.
2. Banyak peserta didik yang kurang memahami tentang materi karangan deskripsi. Sehingga peserta didik sering bertanya dan banyak menghabiskan waktu dalam pembelajaran
3. Peserta didik tidak memahami tahap-tahap yang harus dilakukan dalam menulis karangan deskripsi.
4. Peserta didik kesulitan menemukan tema, ide pokok, atau objek yang akan

¹² Istarani, *Kumpulan 40 Metode Pembelajaran*, (Medan: Media Persada, 2012), h. 61

dideskripsikan.

5. Peserta didik belum terlatih menggunakan unsur-unsur kebahasaan seperti, ejaan, diksi, struktur kalimat, dan penalaran yang logis dan sistematis.
6. Peserta didik kesulitan memindahkan hasil pengamatan dalam bentuk karangan, sehingga karangan yang ditulis seringkali tidak jelas atau tidak terarah.
7. Jam pelajaran tidak cukup untuk melakukan tindak lanjut setelah menulis karangan.
8. Peserta didik mengalami kesulitan dalam menentukan kerangka karangan sebelum menulis karangan.

C. Batasan Masalah Penelitian

Berdasarkan permasalahan yang telah penulis jelaskan, karena keterbatasan waktu, keuangan, pikiran, dan tenaga. Maka penulis memberikan batasan masalah sebagai berikut :

1. Penggunaan metode pembelajaran luar kelas dapat meningkatkan kemampuan peserta didik membuat kerangka karangan di MIN 02 Padang Pariaman.
2. Penggunaan metode pembelajaran luar kelas dapat meningkatkan kemampuan peserta didik dalam menyusun kalimat efektif sehingga menjadi karangan yang utuh di MIN 02 Padang Pariaman.
3. Penggunaan metode pembelajaran luar kelas dapat meningkatkan kemampuan peserta didik dalam menerapkan EBI (Ejaan Bahasa Indoseisa) saat menulis karangan deskripsi di MIN 02 Padang Pariaman.

D. Rumusan Masalah Penelitian

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah penulis jelaskan, secara umum rumusan masalah dalam Penelitian Tindakan Kelas (PTK) ini adalah “Apakah penggunaan metode pembelajaran luar kelas dapat meningkatkan kemampuan menulis karangan deskripsi peserta didik pada kelas IV MIN 02 Padang Pariaman?”. Sedangkan secara khusus rumusan masalah dalam Penelitian Tindakan Kelas (PTK) ini adalah:

1. Apakah Penggunaan metode pembelaran luar kelas dapat meningkatkan kemampuan peserta didik membuat kerangka karangan di MIN 02 Padang Pariaman?
2. Apakah penggunaan metode pembelajar luar kelas dapat meningkatkan kemampuan peserta didik dalam menyusun kalimat efektif sehingga menjadi karangan yang utuh di MIN 02 Padang Pariaman ?
3. Apakah penggunaan metode pembelajaran luar kelas dapat meningkatkan kemampuan peserta didik dalam menerapkan EBI (Ejaan Bahasa Indonesia) saat menulis karangan deskripsi di MIN 02 Padang Pariaman ?

E. Tujuan Penelitian

Secara umum tujuan penelitian tindakan kelas ini adalah “untuk meningkatkan kemampuan menulis karangan deskripsi dengan menggunakan metode pembelajaran luar kelas pada peserta didik kelas IV MIN 02 Padang Pariaman. Secara terperinci tujuan penelitian tindakan kelas ini adalah untuk mendeskripsikan:

1. Peningkatkan kemampuan peserta didik dalam membuat kerangka karangan di MIN 02 Padang Pariaman.
2. Peningkatkan kemampuan peserta didik dalam menyusun kalimat efektif sehingga menjadi karangan yang utuh di MIN 02 Padang Pariaman.
3. Peningkatkan kemampuan peserta didik menggunakan EBI (Ejaan Bahasa Indonesia) di MIN 02 Padang Pariaman.

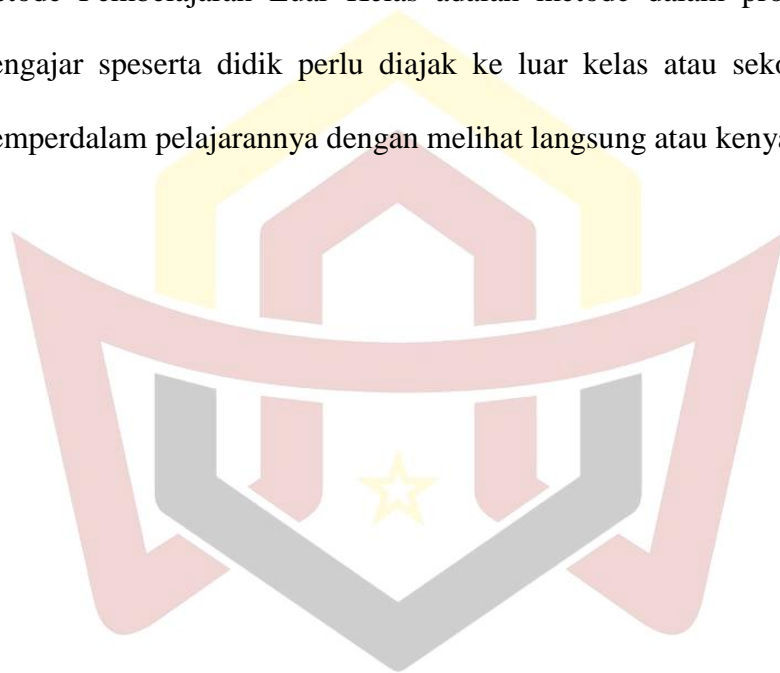
F. Manfaat Penelitian

1. Kesengan.
2. Membangun kepercayaan diri dan harga diri.
3. Meningkatkan kesadaran sosial dan lingkungan.
4. Mempelajari berbagai keterampilan baru.
5. Meningkatkan kesegaran dan kebugaran tubuh.
6. Meningkatkan pencapaian akademik.

G. Definisi Operasional Penelitian

1. Peningkatan adalah suatu proses atau cara untuk meningkatkan, mencapai, meraih, membuat, sesuatu lebih maksimal. Jadi peningkatan adalah usaha yang dilakukan seseorang melalui proses tertentu untuk mencapai tujuan dan hasil yang baik.
2. Kemampuan adalah suatu kesangupan, kecakapan, dan kekuatan yang dimiliki untuk melakukan sesuatu.
3. Menulis adalah kegiatan menggali pikiran dan perasaan mengenai suatu objek, memilih hal-hal yang akan ditulis, menentukan cara menuliskannya, sehingga pembaca dapat memahaminya dengan mudah dan jelas.

4. Karangan Deskripsi adalah sebagai suatu jenis karangan yang melukiskan suatu objek sesuai dengan keadaan yang sebenarnya sehingga pembaca dapat melihat, mendengar, merasakan, mencium secara imajinatif apa yang dilihat, didengar, dirasakan, dan dicium oleh penulis tentang objek yang dimaksud atau dilukiskan tersebut.
5. Metode Pembelajaran Luar Kelas adalah metode dalam proses belajar mengajar peserta didik perlu diajak ke luar kelas atau sekolah, untuk memperdalam pelajarannya dengan melihat langsung atau kenyataan.



UIN IMAM BONJOL
PADANG